

BUKU JIHAD TERJEMAHAN DARI BAHASA ARAB DAN POTENSI RADIKALISME BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Abdul Munip

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: abdul.munip@uin-suka.ac.id

Abstract: *This paper describes how the jihad books translated from Arabic potentially strengthen radicalism in Indonesia. In fact, the jihad books are written and translated by the jihadists themselves as their reference for acting global jihad. These books are disseminated by their publisher or posted in their website. Most of these jihadists website provide information, articles and e-books that can be downloaded for free. Most of these books discuss about the meaning, law, financing, strategy and targets of jihad. There are a number of concepts that potentially affect the readers toward an attitude of radicalism. These concepts are jihad is war, suicide bombing is part of jihad, and the thoghut government is a target of their jihad. These translated books also potentially affect the growth of a radical and intolerant attitude in educational institutions, because it can creep through the mentoring activities of the Islamic religion in College, Rohani Islam (Rohis) in SMA/SMK, friendship networks and hidden agendas of the institution's manager who opposed the ideology of the State. Therefore, to minimize the negative impact of the these translated books, the concept of soft jihad is need to be introduced and promoted.*

ملخص: تبين هذه المقالة عن احتمال كتب الجهاد المترجمة من العربية في تعزيز التطرف الديني في إندونيسيا. وفي الواقع، أن الكاتبين والمترجمين لهذه الكتب هم الجهاديون أنفسهم ليجعلونها مصادر في عملياتهم الجهادية العالمية. وتنشر هذه الكتب مطبوعة او منشورة في مواقعهم على الإنترنت. وتوفر معظم هذه المواقع المعلومات والمقالات والكتب الإلكترونية التي يمكن تحميلها مجاناً. وكثير من هذه الكتب يتحدث حول معنى الجهاد، وحكمه، وتمويله، واستراتيجيته، ومن يجب عليهم القتل. وهنا كعدد من المفاهيم الجهادية التي يحتمل أن تؤثر على القراء إلى التطرف الديني. ومن هذه المفاهيم أن الجهاد هو الحرب أو القتل لا غير، وأن التفجير الانتحاري هو جزء من الجهاد ويسمونه بعملية إستشهادية، وان الحكومة الطاغوتية هي التي يجب عليها الحرب أو القتل. وتحتمل هذه الكتب المترجمة الجهادية أن تؤثر على نمو المواقف المتطرفة والمتعصبة في المؤسسات التعليمية، وذلك من خلال أنشطة الإرشاد إلى الدين الإسلامي (mentoring Agama Islam) في أكثر الجامعات، ومن خلال أنشطة المنظمة الطلابية الإسلامية (Rohis) في SMA/SMK، ومن خلال الصداقة الشبكة بين الطلاب، وكذلك من خلال البرامج الخفية لدى المؤسسات التعليمية التي تعارض أيديولوجية الحكومة الإندونيسية. ولذلك، ينبغي أن يقدم مفهوم الجهاد اللينة لدى المسلمين الإندونيسيين لنقصان الأثر السلبي لهذه الكتب المترجمة.

Keywords: *Jihad; buku jihad terjemahan; radikalisme; bom bunuh diri; terorisme*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, masyarakat Indonesia masih sering disuguhi dengan berbagai berita yang berkaitan dengan tindakan teror¹ yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang.² Peristiwa-peristiwa pemboman tersebut hampir selalu memakan korban, baik diri pelakunya maupun warga yang tidak berdosa. Di samping itu, peristiwa-peristiwa tersebut juga menimbulkan trauma psikologis bagi para korban yang masih hidup dan juga ketakutan di kalangan masyarakat.

¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata teror berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan kata meneror mengandung arti berbuat kejam (sewenang-wenang dsb) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut. Lihat Pusat Bahasa Depdiknas RI, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1511.

² Pada tahun 2000, terjadi (1) Bom Kedubes Filipina pada tanggal 1 Agustus 2000, menewaskan 2 orang dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday. (2) Bom Kedubes Malaysia, 27 Agustus 2000. tidak ada korban jiwa. (3) Bom Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000, 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. (4) Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak. Pada tahun 2001 terjadi peristiwa (1) Bom Gereja Santa Anna dan HKBP Kalimantan Jakarta, 22 Juli 2001, 5 orang tewas. (2) Bom Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001, 6 orang cedera. (3) Bom restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001 tidak ada korban jiwa. (4) Bom sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001. Bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS), Pejaten, Jakarta. Pada tahun 2002 terjadi (1) Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. (2) Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa. (3) Bom Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. (4) Bom restoran McDonald's, Makassar, 5 Desember 2002, 3 orang tewas dan 11 luka-luka. Pada tahun 2003 terjadi (1) Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, tidak ada korban jiwa. (2) Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003, 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka. (3) Bom JW Marriott, 5 Agustus 2003, sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka. Tahun 2004 terjadi (1) Bom Palopo, 10 Januari 2004, menewaskan empat orang. (2) Bom Kedubes Australia, 9 September 2004, 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka (3) Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada 12 Desember 2004. Tahun 2005 terjadi (1) Bom Tentena, 28 Mei 2005. 22 orang tewas. (2) Bom Bali II, 1 Oktober 2005. Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka. (3) Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005, menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang. Tahun 2009 terjadi Bom Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB. Tahun 2010 terjadi (1) penembakan warga sipil di Aceh Januari 2010, (2) Perampokan bank CIMB Niaga September 2010. lihat www.id.m.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia

Untuk menanggulangi tindakan teror tersebut pemerintah dan DPR telah menetapkan UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme.

Upaya pengusutan terhadap para pelaku bom sudah menampakkan hasilnya, terbukti dari sekian banyak pelaku yang berhasil ditangkap atau ditembak pada saat penggerebekan. Namun demikian, hingga saat ini ancaman teror masih terus menakutkan karena bisa terjadi sewaktu-waktu tanpa bisa diprediksi sebelumnya, bahkan markas kepolisian juga tidak luput dari sasaran teror sebagaimana peristiwa bom bunuh diri di Mapolres Cirebon pada tanggal 15 April 2011, dan juga peristiwa bom di Kampung Melayu Jakarta yang terjadi pada tanggal 25 Mei 2017.

Banyak analis yang mencoba memberikan jawaban mengapa peristiwa-peristiwa teror itu terjadi. Ada yang melihat bahwa tindakan teror tersebut tidak bisa dilepaskan dari latar belakang para pelaku yang kebanyakan alumni mujahidin yang pernah berjuang di Afganistan untuk mengusir pendudukan Uni Soviet (sekarang Rusia). Ini berarti gerakan terorisme di Indonesia memiliki jaringan dengan organisasi terorisme global, seperti Al-Qaidah di bawah kepemimpinan Usamah bin Laden. Merekalah yang kemudian dikenal sebagai kelompok jihadis, karena dianggap terinspirasi oleh ideologi jihad. Analisis ini antara lain dikemukakan oleh Sydney Jones,³ Maftuh Abegabriel,⁴ dan Noorhaidi Hasan.⁵

Lebih dari itu, ada juga yang mensinyalir bahwa tindakan teror yang dilakukan oleh para pelaku, ada hubungannya dengan pendidikan yang telah mereka peroleh di pondok pesantren tertentu di Sukoharjo Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada kenyataan adanya beberapa pelaku teror yang merupakan

³ Lihat laporan-laporan yang ditulis oleh Sidney Jones, selaku konsultan senior International Crisis Group di Asia, seperti *Al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of Ngruki network in Indonesia*, N°142, "Deradicalisation" and Indonesian Prisons ("Deradikalisasi" dan Lembaga Masyarakat di Indonesia), 19 November 2007; Asia Briefing N°63, *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Current Status (Indonesia: Status Jemaah Islamiyah Saat Ini)*, 3 Mei 2007; Asia Report N°114, *Terrorism in Indonesia: Noordin's Networks (Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top)*, 5 Mei 2006; Asia Report N°92, *Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing (Mendaur ulang Militan di Indonesia: Darul Islam dan Aksi Pengeboman Kedubes Australia)*, 22 Februari 2005; dan Asia Report N°83, *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix (Latar Belakang Indonesia: Mengapa Aliran Salafi dan Terorisme Sebagian Besar Tidak Bisa Sejalan)*, 13 September 2004.

⁴ Agus Maftuh Abegebreil, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004).

⁵ Noorhaidi Hasan, *Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, ed. Benedict R. OG Anderson and Tamara Loos (Ithaca New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006).

alumni pondok pesantren tersebut.⁶ Belakangan, pendapat ini dimentahkan oleh beberapa penelitian yang secara khusus mengamati kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tersebut.⁷

Berbagai pendapat seputar penyebab terjadinya tindakan teror yang dikemukakan oleh para analis bisa saja benar atau sebaliknya, kurang akurat, mengingat sebuah tindakan tentu memiliki sejumlah variabel penyebabnya secara akumulatif. Namun demikian, sikap dan tindakan seseorang atau kelompok juga dipengaruhi oleh informasi dan bahan bacaan yang mereka baca. Seringnya ditemukan dokumen dalam bentuk buku yang bertemakan jihad dalam peristiwa penggerebekan tersangka pelaku tindakan teror tentu merupakan fakta yang menarik. Apalagi dari beberapa judul buku yang ditemukan ternyata lebih banyak merupakan buku terjemahan dari bahasa Arab yang ditulis oleh para ideolog jihad global di Timur Tengah, seperti Abdullah Azzam, Abu Muhammad al-Maqdisi, Abu Qatadah al-Filistini, dan Yusuf al-'Uyairi.

Sebenarnya, konsep tentang jihad telah lama dikaji oleh umat Islam di Indonesia. Pembahasan tentang jihad bisa ditemukan dalam berbagai buku atau kitab fiqh yang beredar di Indonesia sejak lama, seperti *Fiqh Islam* karya Sulaiman Rasjid, *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab* dan lain-lain. Kitab-kitab fiqh tersebut bahkan menjadi materi kajian wajib di pesantren-pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang jihad tersebut lebih banyak berupa kajian pada tataran wacana daripada dalam

⁶ Tentang keterkaitan Ponpes al-Mukmin Ngruki dengan jaringan terorisme di Indonesia dikemukakan antara lain oleh: Fuaduddin dan Soemanto dalam *Melacak Nalar Radikal: Kasus Pesantren al-Mukmin Ngruki* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). Lihat pula tulisan Sidney Jones, *Al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of Ngruki network in Indonesia*, yang merupakan salah satu laporan ICG.

⁷ Lihat TEMPO Interaktif 04 November 2004 | 22:20 WIB dengan judul berita "Depag: Ponpes Ngruki dan Tenggulun Tak Terkait Jaringan Internasional". Disebutkan bahwa Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah pimpinan Abu Bakar Baasyir dan Pondok Pesantren Islam Al Islam Tenggulun, Lamongan, Jawa Timur tempat terpidana terorisme Amrozi pernah bernaung, tidak terindikasi adanya kaitan dengan jaringan lembaga pendidikan atau organisasi internasional. "Kecuali dengan Pondok Pesantren Al Islam lainnya yang memiliki visi dakwah dan pendidikan yang sama," kata Atho Muzhar, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama pada acara jumpa pers di kantornya, Jakarta, Kamis (4/11). Menurut Atho, kesimpulan itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan institusinya dari Januari-Desember 2003. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi politik. Penelitian dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi mendalam terhadap dokumen penting. "Data-data yang diperoleh kemudian diklarifikasi dan dianalisis secara holistik sesuai jenis data dan sifat masalahnya," ujar Atho.

bentuk aksi. Pengecualian terjadi pada kasus naskah-naskah hikayat perang sabil yang merupakan buku pengobar semangat dalam perang Aceh.⁸

Idealnya, sebagai bagian dari konsep ajaran Islam, pembahasan mengenai jihad tentu harus ditempatkan di atas paradigma Islam sebagai agama damai yang mengemban misi “rahmatan lil alamin”, rahmat bagi dunia. Namun demikian seringkali ditemukan pemahaman tentang jihad yang cenderung berorientasi destruktif yang bertentangan dengan misi Islam itu sendiri. Dari sinilah muncul pertanyaan, Bagaimana gambaran umum buku-buku jihad dan proses penyebarannya di kalangan kaum jihadis Indonesia? Bagaimana sesungguhnya konsep jihad yang terdapat dalam buku-buku yang beredar di kalangan kaum jihadis di Inonesia?, dan bagaimana implikasi buku-buku tersebut bagi lembaga pendidikan Islam?

BUKU JIHAD TERJEMAHAN DAN PENYEBARANNYA

Buku-buku ini merupakan terjemahan ini bahasa Arab yang sebagian besar ditulis oleh jihadis Timur Tengah, seperti Usamah bin Ladin, Abdullah al-‘Azzam, Abdul Qadir Abdul Aziz, Abu Mush‘ab Al-Zarqowi. Di antara sampel buku tersebut adalah:

1. *Rambu-Rambu Dalam Perjuangan*
Judul asli buku ini adalah *Taujihah Manhajiyah* yang merupakan tulisan Usamah bin Ladin, yang diterjemahkan oleh (Muhammad ‘Atha’ Asy Syarqi, Abul ‘Abbas Al Janubi, Ahmad Al Haznawi. Buku setebal 137 halaman ini diterbitkan oleh Al-Qaedoon Group, Kelompok Simpatisan dan Pendukung Mujahidin, tanpa ada keterangan tahun terbitnya. Secara umum, buku tersebut membahas tentang ajakan Usamah kepada umat Islam dunia untuk berjihad dengan berbagai argumentasi *naqliyah* dan *aqliyah* yang digunakannya.
2. *An-Nihayah wal Khulashoh*
Buku ini berasal dari petikan-petikan khutbah ‘Abdullah al-‘Azzam, yang berjudul sama dengan judul terjemahannya. Buku setebal 45 halaman ini diterjemahkan oleh Abu Shilah Jabir Al-Irhaby dan diterbitkan oleh Al-Qoidun tanpa keterangan tempat dan tahun terbit. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa baik penulis maupun penerjemahnya adalah aktifis jihad yang meninggal di medan “jihad”. Sebagaimana diketahui, Abdullah al-‘Azzam adalah tokoh jihadis dunia yang meninggal akibat pemboman

⁸ Lihat Peter G. Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), 185.

di Pakistan, sedangkan Jabir al-Irhaby,⁹penerjemah buku tersebut adalah tersangka teroris yang meninggal pada tanggal 29 April 2006 di Kertek Wonosobo pada saat penggrebekan oleh Densus 88. Secara umum, buku ini membahas tentang hukum jihad, hukum meminta izin untuk berjihad, jihad bersama orang-orang *fajir*, siapakah yang layak dimintai fatwa dalam masalah jihad.

3. *Rambu-Rambu Tho'ifah Manshuroh*

Judul asli buku ini adalah *Ma'âlim Ath-Thâ'ifah Al-Manshûrah fî Uqri Dâr Al-Mu'minîn* yang ditulis oleh Abu Qatadah Al-Filisthini.¹⁰ Sedangkan penerjemah buku ini adalah Ustadz Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni, yang tidak lain adalah Mukhlas salah seorang terpidana mati pelaku bom Bali pertama bersama Amrozi dan Imam Samudra. Editor buku ini adalah Tim Jazeera, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group Indonesia.

Buku setebal 33 halaman ini terdiri dari 7 bab membahas tentang: inilah akidah kami, tha'ifah manshurah adalah kelompok yang berperang, mengapa berjihad?, siapakah yang kami perangi?, mengapa kelompok-kelompok yang murtad sebelum yang lain?, hukum memerangi kelompok-kelompok murtad di berbagai negeri kaum muslimin, berperangnya satu orang adalah jihad meskipun tidak ada imam, dan dengan apa kami akan dituduh dalam jihad kami?

4. Buku-buku karya Abdul Qadir Abdul Aziz,¹¹antara lain: (1) *Faidhul Karimil Mannaan min Ahammi Furuudhul A`yaan* (Mendukung kontradiksi antara Tauhid dengan Jihad Sebagai Prioritas Yang Paling Penting), (2) *Al-Jaami`*

⁹ Jabir, tersangka teroris yang tewas bersama Abdul Hadi (29), dikenal keluarganya dengan nama Gempur Budi Angkoro. Jabir dikenal sebagai pria yang tekun beribadah dan mempunyai perangai sopan santun dalam bertutur. Menurut Rusman (60), anak ketiga dari empat saudara hasil kasihnya dengan Maslikhatin (56) itu menghilang sejak terjadi ledakan di Kedubes Australia di Jl Kuningan Jakarta, 9 September 2004. Sejumlah informasi yang dihimpun menyebutkan, Jabir ditengarai saudara sepupu Fatkhurahman Al Ghozy, teroris yang tewas di Filipina beberapa tahun lalu. Adik Ghozy, dikabarkan menikah dengan kakak Gempur. Bisa jadi, perkiraan polisi yang mengatakan Gempur terlibat dengan serangkaian teror bom di beberapa daerah benar adanya. Terlebih di mata polisi, Jabir dikenal sebagai perakit dan pembuat bom yang andal. Dia juga pembuat bom yang mengakibatkan ledakan hebat di Hotel Marriot dan Kedubes Australia. Kendati dua tersangka teroris tersebut telah tewas, polisi tetap harus meningkatkan kewaspadaannya. Lihat: Catatan harian seorang teroris (Gempur Budi Angkoro aka Jabir Rahimahullah) <http://thoriquana.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

¹⁰ Abu Qatadah merupakan orang yang paling diburu oleh pemerintah Inggris sejak tahun 2001 karena dianggap sebagai tokoh teroris dan memiliki keterkaitan dengan al-Qaidah. Lihat http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/4141594.stm

¹¹ Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo tahun 1974. Dia mulai menjadi buron pemerintahan Mesir pasca terbunuhnya Anwar Sadat pada tahun 1981 M, namun ia berhasil meloloskan diri keluar dari Mesir. (www.arahmah.com)

- fi Tholabil `Ilmisy Syariif* (Kelengkapan dalam Menuntut Ilmu Syar`ie), (3) *`Umdah fi I`daadil `Uddah*, (Bekal dalam Mempersiapkan Kemampuan), (4) *Da`watut Tauhid*, (Da`wah Tauhid), (5) *Al Hujjah fie Ahkami Millatil Islamiyyah* (Hujah dan Kedudukannya dalam Hukum Islam), (6) *Hadzaa Bayaan Lin Naas: Al Irhaabu minal Islaam* (Terorisme Ajaran Islam). Buku *Teorisme Ajaran Islam* diterjemahkan oleh Herniyanto¹² dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group. Buku yang berjumlah halaman 28 ini membahas tentang: (1) *al-irhab* (membuat gentar orang-orang kafir) adalah bagian dari ajaran Islam dan barangsiapa mengingkari hal itu berarti telah kafir, (2) Amerika adalah negara kafir, memusuhi Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman, dan lain-lain.
5. *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad* karya Abu Bashir Abdul Mun'im Mushthofa Halimah At-Tarthusi, diterjemahkan oleh Abu Sulaiman As-Sijn *Fakallohu Asroh*. Penerbit: Divisi Media Dan Kajian Al-Qo'idun Group Jama'ah Simpatisan Mujahidin Jamaatu Tauhid wal Jihad.
 6. *Kepada Mereka Yang Buron & Tertawan... Janganlah Bersedih Sesungguhnya Allah Bersama Kitakarya* Abu Muhammad 'Ashim Al-Burqowi Al-Maqdisi, diterjemahkan oleh Abu Hafs As-Sayyar, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group.
 7. *Inilah Jalan Para Rosul*, karya Abu Mush'ab Al-Zarqowi, diterjemahkan oleh Ahmad Ilham Al-Kandari, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group.
 8. *Bergabunglah Bersama Kamikarya* Abu Mush'ab Az-Zarqowi, diterjemahkan oleh Abu Mortal al-Jatimy, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group.
 9. *Jawaban seputar Masalah-Maslah Fikih Jihad* karya Ibnu Qudamah An-Najdi, diterjemahkan oleh Abu Jandl Al-Muhajir, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group Kelompok Simpatisan dan Pendukung Mujahidin.
 10. *Cara Tepat Untuk Mati Syahid* karya Jabir bin Abdul Qoyyum As Sa'idi Asy-Syami, diterjemahkan oleh Mujahidin Cell, dan diterbitkan oleh Maktab Nidaa-ul Jihad.
 11. *Fikih Tawanan* karya Yusuf bin Shalih Al-'Uyairi, diterjemahkan oleh Ibnu Mortar Al-Sijn & Abu Bazooka Al-Buron, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group Jama'ah.
 12. *Yang Tegar Di Jalan Jihad* karya Yusuf bin Shalih Al-'Uyairi, diterjemahkan oleh Abdulloh Ibnu Abu Irhaby, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group.
 13. *Petunjuk Praktis Menjadi Mujahid* karya Yusuf bin Sholih Al-'Uyairi, diterjemahkan oleh Syahida Man, dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group.

¹² Herniyanto adalah terpidana kasus Bom Bali I yang meninggal pada tanggal 3 Februari 2006 di Lembaga Pemasyarakatan Krobokan dalam perjalanan ke Rumah Sakit Sanglah, Denpasar Bali. Lihat: http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk_20060206-73494.id.html

Itulah beberapa sampel buku terjemahan dari bahasa Arab yang membahas tentang jihad dan beredar di kalangan para jihadis Indonesia. Publikasi buku-buku jihad dilakukan melalui penerbitan secara tercetak maupun melalui dunia maya atau internet. Laporan International Crisis Group (ICG) melalui laporan rutinnnya mensinyalir bahwa buku-buku jihad diterbitkan oleh semacam jaringan penerbit yang memiliki kedekatan ideologis dengan Jamaah Islamiyah (JI). Sebagian besar perusahaan penerbitan yang terkait JI berada di Solo, dikelola oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, yang didirikan oleh Ba'asyir dan Sungkar, di Ngruki, Solo. Meskipun hanya sedikit sekali yang kelihatannya menjadi anggota IKAPI, hampir seluruhnya merupakan anggota Serikat Penerbit Islam atau SPI, sebuah asosiasi yang tampaknya didominasi oleh Ngruki.¹³

Beberapa penerbit tersebut adalah al-Alaq, kelompok Arafah, Kelompok al-Qowam, Kelompok Aqwan, Kafayah Cipta Media (KCM), Penerbit di daerah Solo yang lain, dan Ar-Rahmah media. Arrahmah Media juga dikenal sebagai situs berita dan sekaligus penerbit dari beberapa buku jihad seperti: *Jihad di Asia Tengah*; *The Giant Man, Biografi Mulloh Umar*; *Tidak Ada Damai dengan Israel*; *Awas! Operasi Intelijen - The Untold Story*; *Commander Khattab - Pahlawan Jihad Chechnya*; *Army Madinah in Kashmir*; *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad*, dan lain-lain.

Di samping menggunakan media kertas, para jihadis juga memanfaatkan internet untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi tentang jihad. Beberapa situs yang sempat berhasil dilacak adalah: (1) arahmah.com, (2) thoriquana.wordpress.com, (3) almuwahhidin.wordpress.com, (4) millahibrahim.wordpress.com, dan (5) alqoidun.sitesled.com. Beberapa situs tersebut di atas, sekarang ini ada yang tidak aktif atau mungkin diblokir oleh Kominfo RI karena dianggap mengandung kontent terosisme. Satu hal yang menarik adalah adanya kerjasama dan jaringan antara satu situs dengan situs lain dalam menyebarkan informasi tentang jihad tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya pencantuman link situs-situs lain yang sefaham di masing-masing halaman situs-situs jihad tersebut. Sebenarnya, jumlah situs jihad di internet sangat banyak jika mau ditelusuri secara serius, namun karena keterbatasan waktu yang ada, tampaknya beberapa alamat situs di atas sudah dianggap cukup representatif.

KONSEP JIHAD DALAM BUKU TERJEMAHAN

Pengertian Jihad

Dalam pandangan penulis buku jihad di atas, jihad selalu dipahami sebagai peperangan,

¹³ ICG, *Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah*, Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008, hlm. 4.

tidak ada makna lain selain peperangan itu sendiri. Untuk memperkuat pendapat ini, mereka beragumen dengan sejumlah pendapat para ulama klasik seperti:

Ibnu Hajar rahimahullah berkata (mengenai definisi jihad): “Mencurahkan semua kemampuan dalam rangka memerangi orang-orang kafir.” Al-Qosthalani rahimahullah berkata, “Memerangi orang-orang kafir untuk membela Islam dan untuk meninggikan kalimat Alloh.” Al-Kasani Rahimahullah berkata: “Dalam kebiasaan penggunaan istilah syara‘, jihad dipakai untuk makna mencurahkan semua potensi dan kekuatan dengan membunuh (perang) di jalan Alloh ‘azza wa jalla, baik dengan jiwa, harta, lisan dan lain sebagainya, ataupun mengerahkan tenaga dalam hal itu.” Penulis Ad-Durrul Mukhtaar berkata, “Mengajak kepada agama yang benar serta memerangi orang yang tidak mau menerimanya.” Terkadang, jihad di dalam nash-nash syar‘i digunakan untuk selain makna memerangi orang-orang kafir. Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Mujahid adalah yang berjihad melawan nafsunya dalam rangka taat kepada Alloh, dan muhajir adalah yang meninggalkan semua yang Alloh larang.” Demikian juga sabda beliau Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam terhadap orang yang meminta izin kepada beliau ikut berjihad, “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” ia berkata, “Masih.” Beliau bersabda, “Berjihadlah untuk keduanya.” Hanya saja, lafadz jihad jika disebut secara mutlak, maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dalam rangka meninggikan kalimat Alloh ta‘ala dan tidak dibawa kepada makna lainnya kecuali bila ada qorinah (bukti pendukung) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan itu, contohnya seperti dalam dua hadits tadi.

Ibnu Rusyd berkata di dalam Muqoddimat-nya (I/ 369): “Dan jihad pedang adalah memerangi orang-orang musyrik demi diin (agama). Maka, siapa saja yang melelahkan dirinya karena Alloh berarti ia telah berjihad di jalan-Nya. Hanya saja, jika kata jihad disebut secara mutlak, maka maknanya tidak dibawa kecuali kepada makna berjihad melawan orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam, atau memberikan jizyah dari tangan sementara mereka dalam keadaan hina.”¹⁴

Dalam pandangan mereka, “jihad melawan nafsu bukanlah jihad terbesar secara mutlak sebagaimana klaim kaum Tasawuf dan orang-orang yang mengaku berilmu yang mereka menarik-narik manusia untuk tidak berjihad sebenarnya.” Mereka mengkritik tentang makna jihad dalam pengertian jihad an-nafs. Alasannya adalah bahwa hadits yang berbunyi: “Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar...” adalah hadits dha‘if, tidak shahih. Al-Baihaqi, Al-

¹⁴ Ibnu Qudamah An-Najdi, *Jawaban Seputar Masalah-Masalah Fikih Jihad*, trans. Abu Jandl Al-Muhajir (Al-Qoidun Group, n.d.), 10-11.

Iroqi serta As-Suyuthi menilainya dha'if, demikian juga al-Albani di dalam *Dho'if Al-Jaami' Ash- Shoghiir*, juga ulama-ulama lainnya.¹⁵

Para pendukung pendapat jihad adalah perang mengatakan, bahwa: "Menyebut perang melawan orang-orang kafir sebagai jihad kecil juga tidak ditunjukkan oleh satu dalil pun dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lagi pula, orang yang berjihad terhadap hawa nafsu dengan sungguh-sungguh sampai berhasil menaklukkannya pasti akan bersegera untuk melaksanakan perintah Allah 'azzawa jalla untuk memerangi orang-orang kafir. Sedangkan orang yang tidak ikut dalam memerangi orang-orang kafir, pada dasarnya ia bukanlah orang yang berjihad melawan hawa nafsu dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Maka berdalih dengan jihad melawan nafsu untuk membenarkan sikap berpangku tangan termasuk kilah syetan yang ujung-ujungnya akan memalingkan kaum muslimin untuk berjihad melawan musuh-musuh mereka".¹⁶

Hukum Jihad

Tentang status hukum Jihad, ditemukan beberapa pernyataan dari para penulis sebagai berikut: Abdul Qodir Abdul Aziz, dalam bukunya yang berjudul *Kedudukan Tauhid Dan Jihad*, berpendapat bahwa:

"Tauhid adalah tujuan sedangkan jihad salah satu sarana untuk mewujudkannya. Dalam beberapa keadaan, jihad hukumnya fardhu 'ain sedangkan orang yang meninggalkan jihad yang berhukum fardhu 'ain itu adalah berdosa besar dan fasiq. Syarat-syarat yang menjadikan jihad itu menjadi fardhu kifayah ada sembilan, yaitu: Islam, baligh, berakal, laki-laki, tidak cacat, merdeka, memiliki biaya, idzin kedua orang tua dan izin kepada orang yang menghutangi. Namun apabila jihad menjadi fardhu 'ain maka syarat-syaratnya ada lima, yaitu lima syarat pertama dari sembilan syarat di atas. Tidak ada kewajiban jihad bagi perempuan. Bahwa pada zaman Nabi SAW jihad itu sering hukumnya fardlu 'ain, namun demikian Rosululloh SAW tidak memerintahkan kaum wanita untuk keluar berperang. Tidak ada syarat harus berilmu dan adil bagi pelaku jihad. Orang shalih dan berdosa memiliki kewajiban yang sama untuk berjihad."¹⁷

Sementara itu, Abu Qatadah al-Filisthini, dalam bukunya yang berjudul *Thoifah Manshuroh*, berpendapat bahwa:

"Allah memerintahkan agar orang-orang beriman mengajak orang-orang kafir kepada petunjuk dan kebenaran. Maka, barangsiapa yang enggan dan berpaling, Allah menyuruh untuk memeranginya, sehingga kalimat Allah menjadi yang

¹⁵ Ibid. 14.

¹⁶ Ibid. 16.

¹⁷ Abd Al-Qodir Abd Al-Aziz, *Kedudukan Tauhid Dan Jihad*, trans. Muhammad Rohil As-Solofi (Al-Qoidun Group, n.d.). 10-21.

tinggi dan supaya agama itu seluruhnya (semata-mata) bagi Allah. Rasulullah SAW bersabda: “*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.*” (Muttafaqqun ‘alaih).

Dengan demikian, jihad adalah *Amrun Syar’iyyun Rabbaniyyun* (perintah yang bersifat syar’i dari Allah) untuk merealisasikan agama Allah di muka bumi dan menghilangkan fitnah (syirik) dari bumi, sehingga tidak ada kekuasaan di alam ini melainkan kekuasaan Allah.¹⁸ *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* (Al-Anfal: 39). Perangnya satu orang dari kaum muslimin adalah jihad, meskipun tidak ada imam.¹⁹

Pendapat kedua penulis tersebut di atas, sangat jelas bahwa bagi mereka jihad itu kewajiban agama yang bersifat individual (*fard ‘ain*), bahkan orang yang tidak mau berjihad dianggap sebagai orang fasiq yang berdosa besar. Lebih dari itu, seseorang yang pergi berjihad seorang diri, sudah dianggap telah melaksanakan kewajiban berjihad, meskipun tanpa ada seorang pemimpin. Ketegasan hukum dan kemudahan persyaratan berjihad yang dikemukakan oleh para jihadis tersebut, pada gilirannya menyebabkan munculnya semangat melakukan serangan kepada pihak musuh walaupun hanya seroang diri. Peristiwa bom bunuh diri di beberapa tempat di tanah air, sangat mungkin dipengaruhi oleh ajaran semacam ini.

Sasaran Jihad

Mengenai sasaran jihad, Abu Qatadah al-Filisthini, berpendapat bahwa orang-orang yang wajib diperangi adalah: *Pertama, orang-orang musyrik, dalilnya adalah “Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah kaum musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat, menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (At-Taubah: 5)

Kedua, orang-orang ahli kitab. Dalil yang mereka gunakan adalah: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (at-Taubah: 29)

¹⁸ Abu Qotadah Al-Falishthini, *Rambu-Rambu Tho’ifah Manshuroh*, ed. Tim Jazera, trans. Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni (Al-Qoidun Group, n.d.). 20

¹⁹ *Ibid*, 27-28.

Ketiga, orang-orang yang melakukan bughat. Dalil yang mereka gunakan adalah “Maka jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. (Al-Hujurat: 9). *Keempat*, orang-orang munafik. Dalil yang mereka gunakan adalah “Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali (at-Tahrim: 9)

Kelima, orang-orang yang murtad, yakni mereka yang sengaja keluar dari memeluk agama Islam. Secara terperinci, Abu Qatadah memberikan penjelasan tentang mengapa orang-orang murtad harus diperangi terlebih dahulu sebelum memerangi kelompok-kelompok lainnya. Sesungguhnya negara-negara kaum Muslimin yang diberlakukan undang-undang dan hukum kufur di dalamnya adalah negara yang terkumpul padanya dua sifat, yaitu sifat Darul Kufri dan sifat Darul Islam, yakni masing-masing yang berada di dalam negara tersebut diperkirakan sebagaimana mestinya, maka yang Muslim adalah Muslim dan yang kafir adalah kafir, dan pada dasarnya penduduknya adalah Islam, baik yang dikenal maupun yang tidak diketahui keadaannya.

Dengan demikian, penguasaan orang-orang murtad terhadap negeri-negeri muslim adalah termasuk jenis-jenis masuknya orang-orang kafir dengan kekuatan mereka ke negeri-negeri kaum muslimin, karena *manath* (gantungan hukum)-nya sama, maka memerangi mereka hukumnya fardhu ain, sehingga agama Allah menang, terlindungi dari segala yang terlarang, terjaga wilayah dan kekuasaan, serta musuh dalam keadaan hina dan kalah.²⁰

Dengan memperhatikan kutipan-kutipan di atas, maka sangat jelas bahwa lembaga-lembaga pemerintahan RI dan aparaturnya seperti TNI, Polri dan PNS termasuk sasaran jihad. Dalam pandangan jihadis, negara kita tidak berhukum dengan hukum Allah, sehingga tidak mengherankan jika para jihadis (teroris?) sering menjadikan lembaga pemerintahan RI dan aparaturnya sebagai target serangan. Hal ini tentu sangat membahayakan kehidupan bernegara dan berbangsa.

Waktu Pelaksanaan Jihad

Abu Qatadah al-Filisthini berpendapat bahwa: Jihad tetap berlangsung hingga hari kiamat, di bawah pimpinan orang yang baik maupun orang yang fajir (fasik), dan tidak boleh menaatinya dalam hal maksiat kepada Allah.²¹ Ini artinya,

²⁰ Ibid, 13-26

²¹ Ibid, 13.

kewajiban berjihad masih terus berlangsung dan tidak terbatas waktu. Dengan demikian, potensi serangan teroris bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Inilah yang perlu diwaspadai oleh semua pihak, terutama aparat keamanan RI.

Strategi Jihad

Berkaitan dengan strategi jihad, Ibn Qudamah membagi jihad ke dalam dua kategori, yaitu *jihad thalab* dan *jihad difa'*. Jihad *thalab* adalah mencari dan memerangi musuh di negerinya (ofensif), sedangkan jihad *difa'* adalah memerangi musuh yang menyerang kaum mukminin terlebih dahulu (defensive)²² Para penulis buku jihad menekankan tentang perlunya tahapan persiapan dan perencanaan yang matang, yang disebutnya sebagai *i'dad al-jihad*. Abdullah Azzam mengatakan: "Adapun *i'dad* itu adalah rantai kedua dari rantai-rantai jihad, dan dia merupakan perkara penting dari perkara-perkara yang penting, dan ia diibaratkan wudhu dalam ibadah sholat, kalau sholat itu tidak dianggap sah tanpa wudhu maka demikian juga halnya tidak ada jihad tanpa *i'dad*".

Dalam pandangan Ibn Qudamah, *i'dad* dibagi menjadi dua macam, yaitu *i'dad madi* dan *i'dad imani*. *I'dad madi* adalah *i'dad* yang mencakup segala persiapan jihad yang berkaitan dengan segala hal yang mendukung terwujudnya kekuatan untuk melawan musuh dan melumpuhkannya ketika pelaksanaan jihad itu sendiri. *I'dad madi* mencakup pembinaan personal yang tangguh dalam pertempuran sekaligus mempersiapkan peralatan dan sarana-sarana yang lain yang dibutuhkan dalam pertempuran. Sedangkan *i'dad imani* berkaitan dengan usaha untuk mempersiapkan keimanan dan mental para mujahid.

Tentang bagaimana jihad dilaksanakan, sebagian besar penulis buku jihad memberikan penjelasan bahwa operasi jihad bisa dilaksanakan dengan cara terbuka maupun dengan cara mengorbankan diri (*inghimash*). *Inghimash* adalah strategi jihad dengan cara menyusup ke sarang musuh untuk membunuh mereka, meskipun bisa berakibat dirinya sendiri ikut terbunuh. Contoh kongkrit praktek *inghimash* adalah "bom bunuh diri" di kandang musuh. Terkadang tindakan *inghimash* ini dilakukan sebagai bentuk *amaliyah istisyhadiyah* (upaya mencari mati syahid) dalam pandangan kaum jihadis.

Berkaitan dengan *inghimash* ini, ada satu fatwa ulama mereka yang dijadikan sandaran pembenaran atas serentetan peristiwa bom bunuh diri. Kesimpulan dari fatwa tersebut adalah:

Semua apa yang telah lalu menunjukkan bahwasanya diperbolehkan bagi seorang mujahid untuk mengorbankan nyawanya di dalam '*amaliyyah istisyaadiyyah*,

²² Ibn Qudamah an-Najdi, *Jawaban...* 47

dan menghilangkan nyawanya untuk jihad dan merugikan musuh, meskipun ia terbunuh dengan senjata dan tangan orang-orang kafir sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits-hadits di atas dalam masalah mengorbankan jiwa dan menceburkan diri ke dalam barisan musuh, atau ia terbunuh dengan senjata dan tangan kaum muslimin sebagaimana yang disebutkan di dalam masalah *at-tatarrus*, atau ia terbunuh lantaran ia sendiri yang menunjukkan cara membunuh dirinya sebagaimana yang disebutkan di dalam kisah seorang pemuda di atas. Semua itu sama termasuk jihad, karena pintu jihad itu mempunyai kemaslahatan yang sangat besar maka banyak hal yang sebenarnya di dalam selain jihad tidak diperbolehkan namun di dalam jihad diperbolehkan, seperti berbohong dan *khidaa'* (membuat tipu daya) sebagaimana yang diterangkan di dalam sunnah. Dan di dalam jihad juga diperbolehkan membunuh orang yang sebenarnya tidak boleh dibunuh. Dan inilah dasar permasalahan jihad, oleh karena itu masalah '*amaliyyah istisyhaadiyyah*' dimasukkan di dalam masalah ini.

Adapun mengkiyaskan orang yang mati dalam '*amaliyyah istisyhaadiyyah*' dengan orang yang mati bunuh diri, maka ini adalah mengkiyaskan dua hal yang berbeda. Di sana ada beberapa perbedaan yang menghalangi untuk disamakan. Karena di sana ada perbedaan antara orang bunuh diri yang membunuh dirinya sendiri lantaran putus asa dan tidak sabar atau marah terhadap takdir atau tidak menerima apa yang ditakdirkan terhadap dirinya dan mendahului kematian atau ingin membebaskan diri dari sakit, luka dan siksaan atau tidak mempunyai harapan lagi untuk sembuh dengan jiwa yang penuh dengan kekhawatiran, putus asa dan marah yang bukan dalam rangka mencari ridlo Allah, dan antara seorang mujahid yang membunuh dirinya di dalam '*amaliyyah istisyhaadiyyah*' dengan jiwa yang bahagia dan senang yang menjemput kesyahidan, jannah (syurga) dan apa yang ada di sisi Allah, dan dengan tujuan untuk membela *diin* (agama), merugikan musuh dan jihad *fii sabilillaah*, mereka itu tidaklah sama.²³

Pembiayaan Jihad

Dalam rangka mendorong umat Islam untuk ikut mendukung pembiayaan jihad secara materi, Ibn Qudamah memberikan penjelasan tersendiri tentang "keutamaan menolong mujahidin, menyiapkan bekal, makanan, pelayanan mengantarkan kepergiannya dan mengucapkan selamat jalan kepadanya". Penjelasan Ibn Qudamah disertai dengan beberapa dalil untuk meperkuat pendapatnya, antara lain:

Imam Ahmad meriwayatkan, Ibnu Abi Syaibah, Al-Hakim dan lain-lain, dari jalur Abdulloh bin Muhammad bin 'Uqoil, dari Abdulloh bin Sahl bin Hanif, bahwasanya Sahl bercerita kepadanya bahwa Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menolong seorang mujahid di jalan Allah,

²³ Fatwa Syaikh Hamuud bin 'Uqlaa' Tentang *Amaliyyah Istisyhaadiyyah*, diterjemahkan oleh Abu Musa Ath-Thoyyaar, pada tanggal 22 Desember 2005.

atau membantu keluarga orang yang berperang, atau membantu seorang budak makatib untuk membebaskan dirinya, Allah akan menaungi naungannya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya".²⁴

Secara lebih rinci, Yusuf Bin Sholih Al-'Uyairy menjelaskan tentang jihad dengan menggunakan harta. Menurutnyanya:

Dan diantara cabang jihad dengan harta juga, bagi orang yang tidak memiliki penghasilan dan juga tidak memiliki harta untuk dia infakkan, adalah mengumpulkan dana jihad dari orang-orang kaya, baik dari kaumwanita, anak-anak, orang-orang khusus dan orang-orang awam. Dan bagi orang yang tidak dapat mengumpulkan dana, ia dapat memberikan motifasi kepada orang lain untuk berjihad dengan hartanya, dan menghimbau kaum muslimin agar tidak pelit jika mereka dimintai dana. Dan di antara cabang jihad dengan harta juga adalah bagi orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola harta hendaknya mengumpulkan modal (saham) lalu membuat sebuah proyek usaha yang keuntungannya diberikan kepada mujahidin secara berkala.²⁵

Kesadaran akan dampak jihad

Para penulis buku jihad ternyata menyadari, bahwa pemahaman mereka terhadap makna jihad akan berhadapan dengan pihak-pihak yang tidak setuju. Itulah sebabnya, dalam buku-buku mereka sering dijumpai pembahasan yang berisi bantahan-bantahan terhadap pemahaman umat Islam lainnya yang berbeda. Mereka telah menyusun argumen-argumen apologis untuk membantah atau bahkan menyerang siapapun yang memiliki pendapat berbeda dengan mereka.

Abu Qatadah al-Filisthini, dalam bukunya yang berjudul *Thoifah Manshuroh*, berpendapat bahwa:

Sesungguhnya musuh-musuh Allah telah berancang-ancang mengatur strategi mereka dalam rangka menjaga keyakinan-keyakinan batil mereka dan kekuasaannya, yaitu dengan melemparkan berbagai macam tuduhan terhadap kaum mukminin, mereka berdusta terhadap Allah Azza wa Jalla, terhadap diri-diri mereka sendiri, dan terhadap manusia dan ini adalah salah satu cara dalam menghalang-halangi dari jalan Allah ta'ala dan sungguh Allah ta'ala telah menyingkap dakwaan-dakwaan ini dan membongkar urusannya bagi orang-orang beriman agar mereka tetap berada diatas bashirah dan cahaya dari Tuhan mereka, maka tidaklah mereda bara api iman yang menyala di dalam hati-hati mereka, mereka tidak berpaling dari syariat-Nya karena segan kepada musuh, dan karena malu jika mereka dituduh dengan berbagai macam tuduhan.

²⁴ Ibn Qudamah, *Jawaban...* 27-31.

²⁵ Yusuf bin Sholih Al-'Uyairy, *Petunjuk Praktis Menjadi Mujahid*, ed. Abu Qudama Ahmad Al-Battar, trans. Syahida Man (Divisi Media & Dokumentasi Al-Qo'idun Group, n.d.).

PEMAHAMAN JIHAD DAN POTENSI TINDAKAN TEROR

Setelah dikemukakan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan konsep jihad sebagaimana terungkap dalam buku-buku jihad, maka pada bagian ini diuraikan tentang kemungkinan dari beberapa konsep tersebut yang berpotensi menimbulkan dorongan bagi para pembaca untuk melakukan tindakan-tindakan terror. Memang benar, bagi pembaca yang kritis dan memiliki pemahaman keislaman yang “luas”, tidak bisa dipengaruhi dengan mudah oleh konsep-konsep jihad yang bernada propaganda dan provokatif. Namun, bagi orang-orang yang “baru belajar” tentang Islam, sangat mungkin konsep-konsep jihad yang bernada propaganda dan provokatif bisa berpotensi mempengaruhi jalan hidupnya menjadi seorang teroris atau setidaknya menjadi pendukung pasif dari gerakan terorisme di Indonesia.

Salah satu hal yang bisa memikat pikiran para pembaca adalah penggunaan ayat suci al-Qur’an, hadits, dan pendapat-pendapat para ulama mereka yang hampir selalu memenuhi uraian-uraian dalam buku-buku tersebut. Padahal, kebanyakan orang Islam yang “baru belajar agama” masih menggunakan jalan berpikir yang sederhana, yakni apapun yang tercantum dalam al-Qur’an dan Hadis (Sunnah) harus diikuti dan dipatuhi. Mereka tidak pernah berpikir bahwa dalam memahami dan menafsirkan ayat al-Qur’an dan Sunnah diperlukan seperangkat metodologi keilmuan yang bisa saja berujung pada perbedaan pendapat mengenai maksud yang terkandung dalam ayat al-Qur’an dan Sunnah.

Di antara beberapa konsep tentang jihad yang berpotensi mempengaruhi pembaca untuk melakukan tindakan terror atau setidaknya mendukung gerakan teroris adalah (1) Jihad adalah Perang, (2) Bunuh diri adalah bagian dari strategi berjihad, (3) Sasaran Jihad adalah penguasa thoghut dan antek-anteknya, dan (4) Perangilah kaum kafir dimanapun mereka berada.

Jihad adalah perang

Bagi para jihadis, istilah jihad selalu difahami dan dimaknai sebagai “perang”. Mereka tidak begitu menyukai jika jihad dimaknai pada aktifitas di bidang-bidang selain perang. Lebih dari itu, dengan argumen-argumen yang cukup meyakinkan mereka mencemooh siapapun yang berpendapat bahwa jihad tidak harus berkaitan dengan perang. Bahkan, mereka dengan lantang mengatakan bahwa terorisme adalah bagian dari ajaran Islam, sebagaimana judul buku yang ditulis oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz. Buku ini sangat berpotensi menimbulkan semangat di kalangan pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis buku ini. Pemahaman seperti di atas, pada gilirannya bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan terror kepada mereka yang

dianggap kafir, hanya karena dirinya tidak ingin dituduh sebagai kafir, suatu stigma negatif yang selalu dihindari oleh setiap pemeluk Islam.

Bunuh diri adalah bagian dari strategi berjihad

Salah satu strategi berjihad yang “direstui” oleh para jihadis adalah melakukan tindakan bom bunuh diri di tempat yang dianggap sebagai sarang musuh. Mereka menamakan tindakan ini dengan istilah *inghimash* dan juga dengan istilah ‘*amaliyah istisyhadiyah* (aktifitas mencari mati syahid). Bagi kaum jihadis, tindakan bom bunuh diri ini adalah tindakan yang mulia dan berpahala, karena bisa menggentarkan dan menyurutkan nyali musuh.

Agar konsep *inghimash* ini menarik hati para pemuda muslim yang sedang semangat belajar agama Islam, para penulis buku jihad melakukan provokasi dengan memberi penekanan bahwa: (1) Pahala yang disediakan untuk orang yang mau berjihad sangat besar, termasuk bertemu dengan tujuh puluh bidadari, dan (2) Jika terjadi salah sasaran dalam membunuh target musuh, maka tidak ada konsekuensi hukumnya, sebagaimana keterangan Ibn Qudamah.

Konsep ini juga berpotensi menimbulkan dorongan bagi pembaca buku jihad untuk melakukan tindakan-tindakan gangguan keamanan bagi siapapun di Indonesia, hanya karena dianggap sebagai antek-antek thoghut. Kenyataannya, ancaman untuk menyerang pemerintah Indonesia terus bermunculan, dan terakhir adalah pernyataan dukungan terhadap pelaku bom bunuh diri di Solo, yang salah satu butir pernyataannya adalah:

“Dan untuk kalian ketahui bahwa ini bukanlah serangan terakhir kami. Yakinlah bahwa kami masih mempunyai banyak alternatif model serangan yang tentu saja akan mengejutkan kalian. Selama ini kami telah mengetahui banyak kelemahan kalian, dan kalian sampai hari ini tidak mengetahui sumber kekuatan kami. Itulah bodohnya kalian. Maka Tunggulah... sesungguhnya kami juga menunggu bersama kalian. Dan tidaklah yang kami tunggu-tunggu melainkan satu dari dua kebaikan yaitu: Hidup Mulia (menang) atau Mati Syahid....!!! Allohu Akbar... Allohu Akbar... Allohu Akbar... wa lillahil hamd... !!!²⁶

Bagi kaum jihadis, status orang kafir adalah musuh utama yang harus diperangi. Meskipun mereka menguraikan status kafir dari kacamata fiqh dengan menggolongkan ke dalam kafir *harbi*, dan kafir *dzimmi* (*mu'ahid*), tetap saja dendam mereka terhadap orang-orang kafir terus membara, terutama kepada Amerika. Bagi mereka, Amerika yang dianggap kafir, wajib hukumnya diperangi. Sasarannya bukan saja pemerintah Amerika, tetapi juga warga negaranya tanpa

²⁶ <http://thoriqua.wordpress.com/2011/09/29/pernyataan-terkait-bom-istisyhad-di-solo-pada-tanggal-25-09-2011/>

pandang buku yang dianggap sebagai kafir *muqatil* yang halal untuk dibunuh. Intinya, para penulis buku jihad tetap berpendirian bahwa orang-orang kafir boleh diperangi dengan alasan “dari sini bisa difahami bahwa pada dasarnya hubungan dengan orang kafir adalah senantiasa perang, bukan senantiasa damai.”²⁷

POTENSI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Maraknya penyebaran buku terjemahan dari bahasa Arab yang membahas konsep jihad sebagaimana dikemukakan di atas, pada gilirannya bisa menyebabkan terjadinya penguatan semangat beragama yang mengarah pada sikap-sikap radikal dan intoleran di lembaga pendidikan. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut:

Pertama, di sejumlah perguruan tinggi umum ditemukan kenyataan bahwa para mahasiswa aktifis kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sangat giat dalam menjalankan program utama mereka yang berupa kegiatan mentoring agama Islam. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan pelengkap dari perkuliahan agama Islam, yang pelaksanaannya berlangsung di luar kelas perkuliahan. Bentuk kegiatannya antara lain tahsin al-Qur’an, dan kajian keislaman. Uniknyanya, materi kajian keislaman sering berkaitan dengan konsep politik dalam Islam, yang antara lain membahas tentang keharaman demokrasi dan perlunya menegakkan khilafah Islamiyah. Di sejumlah kampus, kegiatan mentoring ini diwajibkan bagi mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah Agama Islam, bahkan nilai yang diperoleh dari kegiatan mentoring ini dihargai antara 10-25% dari nilai total matakuliah Agama Islam.

Biasanya, para aktifis LDK berperan penting dalam kegiatan mentoring ini sejak perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasinya. Lebih dari itu, kurikulum mentoring juga dikembangkan sendiri oleh para aktifis kampus yang kadang tidak terpantau oleh dosen Agama Islam, meskipun secara formal mereka berstatus sebagai pembina kegiatan. Wacana keislaman yang dikaji dalam kegiatan mentoring seringkali mengarah pada eksklusifitas ajaran Islam dan kurang menghargai perbedaan dalam aspek ajaran agama.²⁸ Kecenderungan ini tentu akan sangat mengkhawatirkan jika para aktifis Islam kampus menemukan dan menjadikan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang bertemakan jihad di atas sebagai materi kajian dalam kegiatan mentoring.

²⁷ Ibnu Qudamah, *Jawaban...*, 80.

²⁸ Abdullah Fajar, *Laporan Penelitian Islam Kampus* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas RI, 2007).

Mengingat para peserta mentoring kebanyakan adalah para mahasiswa yang belum memiliki dasar keilmuan Islam yang memadai, maka sangat mungkin semua doktrin ajaran jihad yang terdapat dalam buku-buku terjemahan akan sangat mempengaruhi sikap keberagamaannya. Pada gilirannya, akan tumbuh generasi Islam yang terdidik namun memiliki wawasan keislaman yang cenderung intoleran, dan menganggap pemahaman dirinya atau kelompoknya lah yang paling benar, sedangkan pemahaman kelompok lain dianggap salah. Lebih dikhawatirkan lagi, jika doktrin jihad yang dikemukakan dalam buku-buku terjemahan di atas dijadikan acuan dalam tindakan mereka sehari-hari.

Kedua, kegiatan Rohani Islam (Rohis) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang hampir bisa ditemukan di berbagai kota di Indonesia juga berpotensi disusupi doktrin jihad sebagaimana terdapat dalam buku-buku terjemahan di atas. Kekhawatiran ini cukup beralasan mengingat ada semacam jaringan antara Rohis di sekolah dengan LDK. Temuan Abdullah Fajar membuktikan bahwa sejumlah aktifis Islam kampus di ITB memiliki jaringan dengan sejumlah Rohis di SMA/SMK di kota Bandung.²⁹Demikian juga kegiatan Rohis yang ada di SMA 8 Yogyakarta pernah disusupi oleh para alumni yang juga aktifis LDK di berbagai kampus di Yogyakarta, dan mengajarkan sikap-sikap yang intoleran dalam beragama. Namun demikian, kesigapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut dalam memonitor kegiatan Rohis menyebabkan terhentinya deseminasi ajaran Islam intoleran di sekolah tersebut.³⁰

Sesungguhnya, kegiatan Rohis di sekolah sangat bermanfaat dalam menumbuhkan dan membiasakan pengamalan ajaran Islam pada diri siswa, namun tidak menutup kemungkinan kegiatan Rohis disusupi oleh para penganut doktrin Islam intoleran yang sangat bersemangat dalam menyebarkan faham mereka atas nama dakwah Islam. Kewaspadaan terhadap kemungkinan penyusupan ini perlu ditingkatkan agar tidak mengotori semangat keberagaman para aktifis Rohis. Usia mereka yang masih remaja dan masih belum cukupnya bekal pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sangat rawan untuk dipengaruhi oleh doktrin ajaran kekerasan atas nama agama. Jika ini terjadi, maka sangat disayangkan karena akan tumbuh generasi muda Islam yang radikal.

Ketiga, jaringan pertemanan antar siswa dan mahasiswa juga berpotensi menjadi sarana penyebaran doktrin jihad radikal. Kekhawatiran ini sangat beralasan, mengingat adanya kasus-kasus mahasiswa yang mengalami cuci

²⁹ Ibid.

³⁰ Abdul Munip, *Gerakan Dakwah di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus Di SMAN 8 Yogyakarta Dan SMAN 1 Jetis Bantul* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009).

otak oleh para penganut ajaran Islam radikal. Hal ini sangat erat kaitannya dengan adanya pengkaderan internal di kalangan kelompok-kelompok radikal. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII (Negara Islam Indonesia) dan sel-sel teroris. Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau faham mereka yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti diperbolehkannya melakukan kegiatan merampok untuk kepentingan NII, sebagaimana kesaksian salah seorang korban yang dimuat di portal berita vivanews.com, pada tanggal 26 April 2011.³¹

Modus utama yang sering dilakukan oleh para aktifis gerakan bawah tanah ini adalah ajakan mengikuti kegiatan “pengajian” agar para calon korban tertarik untuk mengikutinya. Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep *al-wala wa al-bara'* misalnya. Sangat mungkin salah satu materi kajian diambil dari buku-buku terjemahan tentang jihad yang sudah dikemukakan di atas.

Keempat, adanya lembaga pendidikan yang memiliki agenda tersembunyi. Tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan sering dijadikan sebagai sarana penyemaian ideologi dan faham tertentu yang dimiliki oleh yayasan, organisasi atau kelompok pengelola lembaga pendidikan tersebut. Meskipun secara formal, lembaga-lembaga pendidikan tersebut mengikuti peraturan perundang-undangan yang diberlakukan di Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan ada agenda tersembunyi untuk melawan ideologi negara atau faham keagamaan lain yang dianggap bertentangan dengan ideologi para pengelola lembaga pendidikan tersebut.

Kasus-kasus yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan seperti keenganan untuk menghormati bendera merah putih, pelecehan lambang negara, dan anggapan syirik terhadap syair lagu Padamu Negeri adalah contoh-contoh kasat mata yang muncul ke permukaan. Sangat mungkin faham jihad radikal juga menjadi agenda tersembunyi untuk disebarkan kepada para peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan terhadap lembaga pendidikan yang berpotensi melawan negara perlu ditingkatkan. Disamping itu, pemahaman terhadap pendidikan yang bersifat

³¹ <http://nasional.vivanews.com/news/read/216735-korban--n11-kode-sebutan-nii>

inklusif dengan menghargai pluralitas dan keberagaman juga perlu digalakkan secara masif, karena sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³²

PENUTUP

Buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang membahas tentang jihad telah beredar di kalangan jihadis Indonesia. Para penulis asli maupun penerjemah buku-buku tersebut adalah para pelaku jihad itu sendiri. Sedangkan publikasi buku-buku tersebut dilakukan melalui penerbitan (percetakan) dan situs-situs di internet. Sebagian besar situs jihadis Indonesia memberikan informasi, artikel, dan buku-buku jihad yang bisa diunduh secara gratis. Di antara para pengelola situs jihad Indonesia terjalin jaringan yang solid dalam bentuk tukar menukar *link* dan komentar. sebagian besar buku jihad yang menjadi sampel dalam artikel ini berisi uraian tentang jihad dengan segala hal yang terkait dengannya, seperti pengertian jihad, hukum jihad, sasaran jihad, strategi jihad, dan pembiayaan jihad. Corak pendekatan yang dipakai para penulis adalah tekstual dan eksklusif. Artinya, hampir semua pokok pembahasan dalam buku-buku tersebut selalu bertaburan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pendapat-pendapat para ulama yang difahami secara dangkal dan formal. Sejumlah konsep dalam buku-buku jihad yang berpotensi mempengaruhi para pembaca dengan pemahaman keislaman minim untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif atau terror. Ajaran jihad radikal yang terdapat dalam sampel buku-buku terjemahan dari bahasa Arab berpotensi menyusup ke dalam lembaga pendidikan melalui berbagai pintu masuk, seperti kegiatan mentoring agama Islam di perguruan tinggi, kegiatan Rohis di SMA/SMK, jaringan pertemanan, dan melalui agenda tersembunyi dari lembaga-lembaga pendidikan yang cenderung melawan ideologi negara. Untuk itu perlu dilakukan konter opini terhadap buku-buku jihad tersebut dengan memperbanyak publikasi mengenai konsep jihad yang lebih "menyejukkan" dan humanis sehingga bisa memperbaiki citra Islam yang sedikit tercoreng akibat pemahaman jihad yang selalu berorientasi destruktif. Publikasi ini sekaligus bisa meminimalisir dampak negatif dari buku-buku jihad yang ditulis kaum jihadis, terhadap para pembaca buku dengan pengetahuan keislaman yang minim.

³² Moh. Toriqul Chaer, "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW," *Cendekia* 14, no. 2 (2016), 209–230.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebreil, Agus Maftuh. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Al-'Uyairy, Yusuf bin Sholih. *Petunjuk Praktis Menjadi Mujahid*. Edited by Abu Qudama Ahmad Al-Battar. Translated by Syahida Man. Divisi Media & Dokumentasi Al-Qo'idun Group, n.d.
- Al-Aziz, Abd Al-Qodir Abd. *Kedudukan Tauhid Dan Jihad*. Translated by Muhammad Rohil As-Solofi. Al-Qoidun Group, n.d.
- Al-Falsthini, Abu Qotadah. *Rambu-Rambu Tho'ifah Manshuroh*. Edited by Tim Jazera. Translated by Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni. Al-Qoidun Group, n.d.
- An-Najdi, Ibnu Qudamah. *Jawaban Seputar Masalah-Masalah Fikih Jihad*. Translated by Abu Jandl Al-Muhajir. Al-Qoidun Group, n.d.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW." *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 209–230.
- Fadjar, Abdullah. *Laporan Penelitian Islam Kampus*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas RI, 2007.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Edited by Benedict R. OG Anderson and Tamara Loos. Ithaca New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006.
- Munip, Abdul. *Gerakan Dakwah Di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus Di SMAN 8 Yogyakarta Dan SMAN 1 Jetis Bantul*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009.